

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Widarjo (2009) menjelaskan sebelum terjadinya kebangkrutan pada usaha yang di jalan sebuah perusahaan, biasanya akan mengalami beberapa fase sebelum akhirnya benar – benar bangkrut, faktor yang terjadi yaitu kesulitan keuangan dimana perusahaan itu akan kesulitan dalam membiayai operasionalnya maupun kesulitan dalam membayar kewajibannya. kesulitan keuangan ini biasanya terjadi karena adanya penumpukan utang baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek yang tidak bisa di bayarkan oleh pihak perusahaan akibat perusahaan tidak mampu untuk bersaing dan perusahaan mengalami kerugian, salah satu alasan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan adalah menurunnya perekonomian negara.

Sitorus (2021), mengatakan bahwa salah satu menurunnya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut yang diakibatkan oleh peperangan antar negara Tiongkok dan Amerika Serikat. Dimana Amerika Serikat adalah salah satu negara adikuasa yang bangkit semenjak perang dingin kemampuan industry dan teknologi yang pesat digunakan untuk bersaing dengan Uni Soviet, yang pada saat itu Presiden baru Amerika yaitu Donald trump membuat janji “*we make American great again*” kepada masyarakatnya karena pada saat pemerintahan Barack Obama dinilai kemajuan dan kemakmuran masyarakat menurun, Amerika juga pemegang

adidaya yang menguasai sebagian besar perekonomian dunia terutama sektor ekspor hasil industri seperti senjata, kendaraan bermotor, dan teknologi yang menjadi faktor dalam kemajuan negaranya. Sedangkan Tiongkok merupakan salah satu negara yang terbesar di Asia dengan penduduk yang terbanyak, dan hal ini dapat memberikan keuntungan pada sektor lapangan pekerjaan yang saat itu dibutuhkan untuk memajukan ekonomi negaranya dengan melakukan reformasi politik perdangan terbuka (*open-trade Policy*). Perkembangan ekonomi Tiongkok yang pesat ini menyebabkan Amerika menjadi waspada, dan didasarnya pertumbuhan perekonomian Amerika yang jauh dibawah Tiongkok serta masuknya produk-produk Tiongkok ke dalam Amerika Serikat.

Dengan meningkatnya ancaman perekonomian yang dapat menyebabkan peningkatan pada defisit negara dan ditambahnya visi Donald Trump yang akan memakmurkan masyarakatnya, Amerika menetapkan kebijakan proteksionisme terhadap Tiongkok dengan menetapkan tarif yang tinggi untuk barang importnya, hal ini dilakukan untuk Tiongkok mengurangi dampak laju perekonomian Tiongkok pada Amerika. Dan kebijakan proteksionisme yaitu *Free and Open Indo-Pacific* dan sebenarnya sejak perjanjian FTA (*Free Trade Agreement*) sudah dilarang, tetapi Amerika mengeluarkan kebijakan ini dengan beralasan bahwa Tiongkok meniru atau mencuri Hak Kekayaan Intelektual Amerika dengan meretas situs database teknologi Amerika yang berisi data dan kemampuan produk industri yang dihasilkan, dan alasan tersebut Amerika bebas untuk menetapkan kebijakan proteksi kepada Tiongkok. Namun Tiongkok membantah keras atas tuduhan yang diajukan Amerika dan Tiongkok juga menetapkan kebijakan proteksi

terhadap Amerika dengan cara menetapkan tarif bea cukai barang impor. Hal ini menyebabkan lemahnya pertumbuhan ekonomi dunia, khususnya Indonesia yang menjalin kerjasama dengan kedua negara tersebut (Sitorus, 2021).

Tabel 1. 1. Jumlah deficit AS dari hasil perdagangan Tiongkok

Tahun	Ekspor (AS-Tiongkok)	Impor (AS-Tiongkok)	Defisit
2011	133,88	412,41	278,54
2012	144,89	439,83	294,94
2013	160,37	455,52	295,15
2014	169	483,68	314,67
2015	165,1	499,12	334,02
2016	170,15	479,23	309,27
2017	186,83	524,02	337,18
2018	179,19	559,23	380,04
2019	164,48	472,32	307,84
2020	163,15	450,96	287,81

(Sumber: *Bureau of Economics Analysis* dalam Sitorus, 2021)

Pada tabel diatas diketahui bahwa Amerika selalu mengalami defisit pada neraca perdagangan dengan Tiongkok, meskipun jumlah defisitnya terkadang naik turun, dan bertambahnya produk barang impor Tiongkok yang masuk ke Amerika. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 sejak Amerika menetapkan kebijakan proteksionisme Amerika berhasil menekan penurunan terhadap barang impor dari Tiongkok dengan tambahan biaya sebesar 25% untuk menekan kembali penurunan biaya yang didapat (Sitorus, 2021).

Gambar 1. 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2020



Sumber: Sitorus (2021)

Pada Gambar 1.1 penurunan perekonomian Indonesia yang terkena dampak perang dagang yang terjadi antara Amerika-Tiongkok, dari gambar diatas pada tahun 2019 merupakan puncak akibat perang dagang dimana dampak yang dihasilkan dari perlambatan ekonomi dunia (Sitorus, 2021).

Perang dagang ini sangat disayangkan sekali bagi berbagai pihak, dan membawa buruk bagi banyak perusahaan di Indonesia, terutama pada indeks LQ45 yang juga ikut merasakan akibat dari perang dagang antar AS dan China. Di Indonesia Laju Indeks Harga Gabungan Saham (IHSG) mulai menunjukkan keberadaannya di zona merah yang terjadi pada sesi pertama perdagangan sahamnya. Seiring sentimennya perang dagang muncul kembali berkobar yang sebelumnya terdengar sudah mereda dan pasar menilai kalau negosiasi perdagangan AS-China mencapai kata sepakat. Akan tetapi, pernyataan Trump dalam akun media sosial Twitternya menunjukkan sikap sentimen yang negatif, dan

berdasarkan data RTI, Senin (6/5/2019), IHSG melemah 72,48 poin atau 1,15 persen ke posisi 6.246,97, indeks saham LQ45 tergelincir 1,57 persen ke posisi 981,71. Seluruh indeks saham acuan tampak tertekan. Sebanyak 287 saham menunjukkan melemah sehingga menyeret IHSG ke zona merah. Dan sebanyak 111 saham tidak menunjukkan pergerakannya atau diam di tempat dan 86 saham menguat, nilai transaksi harian saham menunjukkan Rp 4 triliun dengan aksi jual investor asing sebesar Rp 383,87 miliar di pasar reguler. (Melani, 2019).

Widhiari *et al.* (2015) mengatakan mendirikan sebuah perusahaan tentunya bertujuan memperoleh sebuah keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan, dan fenomena dalam menjalankan usaha tersebut sudah biasa dengan kata jatuh bangun. ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka para investor atau kreditur akan mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya. sehingga perusahaan harus menunjukkan sebuah kinerja perusahaannya. Penurunan nilai EPS (Earning Per Share) merupakan sinyal awal bahwa suatu perusahaan tengah mengalami kondisi kesulitan keuangan. Nilai EPS menggambarkan besaran laba bersih perusahaan untuk dibagi kepada investor. Sehingga apabila nilai EPS menurun maka diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan keuangan. Tingkat pengembalian asset juga menggambarkan perusahaan tidak dapat melakukan operasi kepemilikan aktiva dalam penghasilan laba.

Faktor selanjutnya Murhadi (2013) mengatakan, profitabilitas dengan financial distress berkaitan dengan semakin tinggi profitabilitas perusahaan yang menandakan semakin besar laba bersih yang dimilikinya, maka semakin kecil

probabilitas perusahaan tersebut mengalami financial distress. Rasio profitabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dari hasil setiap usaha pokok yang dijalankan. rasio profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba ini diambil dari laporan laba rugi. Secara sederhana laporan laba rugi terdapat penjualan bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba setelah pajak dan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

Triwahyuningtyas (2012) menjelaskan bahwa *leverage* adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh utangnya. pendekatan *leverage* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *debt ratio* yang akan menjelaskan sejauh mana kreditor atau utangnya dapat membiayai kegiatan perusahaannya. Jika semakin besar utang yang dimiliki sebuah perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi utang jangka panjang atau utang jangka pendeknya ketika jatuh tempo, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan akan kesulitan keuangan (*financial distress*).

Likuiditas adalah rasio likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Pengukuran rasio ini umumnya dilakukan dengan membagi jumlah aset lancar perusahaan dengan utang lancarnya, perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi kewajibannya sudah jatuh tempo sehingga pada kondisi tersebut kecil kemungkinannya terindikasi kesulitan keuangan. (Triwahyuningtyas, 2012).

Dalam artikel yang ditulis Denziana, dan Yunggo (2017) menjelaskan, ukuran perusahaan (*firm size*) adalah Gambaran yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan, besar kecilnya tersebut dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang berkaca dari sejumlah ketentuan antara lain jumlah total penjualan, total modal atau aset, dan rata-rata tingkat penjualannya. Kusna dan Setijani (2018) mengatakan Cara menentukan besarnya kebijakan pendanaan dengan 2 indikator ukuran perusahaan yang digunakan, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln total aktiva/aset.
2. Ukuran perusahaan = Ln total penjualan

Ada beberapa indikasi yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat menunjukkan *financial distress* dan berbagai pendekatan yang dipakai untuk mengukurnya. Dengan uraian tersebut, maka profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *size* dapat menjadi indikator untuk mengetahui kondisi *financial distress* sesuai dengan sudut pandang islam.

Dengan adanya penelitian ini penullis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi pertimbangan untuk pembelajaran bagi penulis selanjutnya dalam mengukur kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan penulis selanjutnya bisa mengetahui kondisi kondisi apa saja yang dapat di alami kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Dengan dasar penjelasan tersebut banyak terdapat hasil perbeda, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**Hubungan Profitabilitas, Leverage,**

Likuiditas, dan ukuran perusahaan Terhadap Prediksi Financial Distress Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dikatakan bahwa *financial distress* itu dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Maka pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45?
4. Apakah ukuran perusahaan operasional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45?
5. Apakah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan operasional secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45?
6. Bagaimana pandangan islam tentang profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45
6. Untuk mengetahui pandangan islam tentang profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis adalah penelitian ini untuk media atau saran bagi penulis untuk mengetahui teori – teori yang akan digunakan dan dapat diterapkan kedalam praktek atau menambah pengetahuan mengenai hal yang berkaitan dan mempengaruhi financial distress.

2. Bagi akademik
 1. Sebagai pembelajaran mahasiswa/i manajemen yang konsentrasinya di bidang keuangan.
 2. Sebagai menambah referensi ilmu pengetahuan dalam penelitian selanjutnya
3. Bagi pihak lain
 1. Sebagai masukan dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang.
 2. Sebagai bahan pertimbangan untuk para investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian adalah:

1. Pada penelitian ini hanya selama beberapa tahun yaitu tahun 2015-2019. Sehingga masih perlu diuji validitasnya untuk tahun mendatang.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan yang menyebabkan kemungkinan, terdapatnya faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Financial Distress*.
3. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan populasi dan sampel yang terdapat pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja.